



ANALISIS HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI, LINGKUNGAN BELAJAR, DAN FREKUENSI LATIHAN TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS

Dian Pratiwi¹, Inna ‘Ainul Muthi’ah²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

*Email Korespondensi: dianpratiwi1673@gmail.com

Email: muthiahallaits@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of self-confidence, learning environment, and frequency of practice on English speaking ability. The sample of the study consisted of 40 third-semester English Education students at UIN Walisongo Semarang who were enrolled in the Professional Listening & Speaking course. A questionnaire that had undergone validity and reliability tests was used to collect data. Multiple linear regression was used in this study to ascertain the simultaneous and partial effects of the three independent variables on speaking ability. The findings of the study showed that learning environment (X₂), frequency of practice (X₃), and self-confidence (X₁) all had significant impacts on English speaking ability (Y). Learning environment and self-confidence were the next two factors that contributed the most, after frequency of practice. With an R-squared value of 94.15%, the regression model was able to account for 94.15% of the variation in English speaking ability, with 5.85% coming from characteristics not included in the model. The model met the criteria of independence, homoscedasticity, and normality, according to the residual assumption test, which confirmed the validity of the analysis findings.

Keywords: English speaking ability, frequency of practice, learning environment, multiple linear regression, self-confidence

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepercayaan diri, lingkungan belajar, dan frekuensi latihan terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris. Sampel penelitian terdiri dari 40 mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris semester tiga di UIN Walisongo Semarang yang terdaftar dalam mata kuliah Professional Listening & Speaking. Kuesioner yang telah menjalani uji validitas dan reliabilitas digunakan untuk mengumpulkan data. Regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan pengaruh simultan dan parsial dari ketiga variabel independen terhadap kemampuan berbicara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar (X₂), frekuensi latihan (X₃), dan kepercayaan diri (X₁) semuanya berdampak signifikan terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris (Y). Lingkungan belajar dan kepercayaan diri adalah dua faktor berikutnya yang paling berkontribusi, setelah frekuensi latihan. Dengan nilai R-kuadrat sebesar 94,15%, model regresi mampu memperhitungkan 94,15% variasi dalam kemampuan berbicara bahasa Inggris, dengan 5,85% berasal dari karakteristik yang tidak termasuk dalam model. Model tersebut memenuhi kriteria independensi, homoskedastisitas, dan normalitas, menurut uji asumsi residual, yang mengonfirmasi validitas temuan analisis.

Kata kunci: frekuensi latihan, lingkungan belajar, kemampuan berbicara bahasa Inggris, kepercayaan diri, regresi linier berganda

ARTICLE INFO

Submission received: 12 May 2025

Accepted: 30 December 2025

Revised: 27 May 2025

Published: 31 December 2025

Available on: <https://doi.org/10.32493/sm.v7i3.49016>

StatMat: Jurnal Statistika dan Matematika is licenced under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



1. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris sebagai bahasa yang patut dipelajari oleh tiap orang, tidak melulu karena bahasa ini merupakan bahasa universal tetapi juga karena bahasa ini telah meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Setiap aspek pendidikan dan non-pendidikan dicakup oleh bahasa Inggris (Mustika & Lestari, 2020). Berbicara bahasa Inggris dengan lancar merupakan salah satu kemampuan penguasaan bahasa yang paling penting, terutama di dunia globalisasi kontemporer. Selain memfasilitasi komunikasi yang lancar, keterampilan ini membantu orang menjadi lebih kompetitif di tempat kerja dan dalam sistem pendidikan. Namun pada kenyataannya, keterampilan berbicara seseorang bergantung pada berbagai elemen, seperti frekuensi latihan, lingkungan belajar, dan kepercayaan diri. Elemen-elemen ini telah menjadi subjek berbagai penelitian, namun masih ada pertanyaan yang belum terjawab yang perlu ditangani.

Ketika melakukan penelitian, penulis mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya, yang memungkinkan penulis untuk meningkatkan hipotesis penelitian. Di bawah ini yakni riset terdahulu yang terkait dengan kemampuan berbicara bahasa Inggris:

1. “Pengaruh Kepercayaan Diri dan Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa” oleh Maria Adelina (2017). Siswa dari SMAN 39 dan SMAN 88, dua sekolah menengah atas negeri di Jakarta Timur, merupakan populasi dan sampel penelitian ini. Siswa dari kelas X, yang terdiri dari 764 siswa yang dipilih secara acak, merupakan populasi target. Dengan menggunakan metode Simple Random Sampling, sampel dipilih dari keseluruhan populasi yang telah dihitung sebelumnya, dimana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Metode Random Sampling diterapkan secara acak. Awalnya, sampel terdiri dari tiga kelas. Tiga kelas kemudian dipilih secara sembarangan dari SMA Negeri di Jakarta Timur. Dari tiga kelas yang dipilih sembarangan, terdapat 764 siswa kelas X di tiga kelas yang dipilih secara sembarangan. Dari 764 siswa kelas X, 138 siswa terpilih untuk berkontribusi dalam survei ini sebagai responden. Kuesioner dikirimkan sebagai bagian dari investigasi. Analisis regresi linier berganda adalah cara yang dipakai di riset ini. Temuan memperlihatkan penguasaan kosakata dan kepercayaan diri berdampak signifikan bagi kemampuan berbicara bahasa Inggris.
2. Dalam penelitian mereka pada tahun 2020, “Persepsi Mahasiswa tentang Lingkungan Belajar Bahasa dan Motivasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa,” Riyadh Ahsanul Arifin, Eva Meidi Kulsum, dan Rina Mutiarawati, mempresentasikan hasil penelitian mereka. 37 mahasiswa dari salah satu bahasa Inggris di suatu universitas di Bandung menjadi sampel. Asrama ini bertujuan untuk membantu mahasiswa tahun pertama yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing. *Purposive sampling* adalah metodologi yang diterapkan dalam riset ini. Kuesioner digunakan untuk alat penelitian di penelitian ini. Menurut data, siswa tertarik untuk menulis, dan keterampilan berbicara dan membaca berada di urutan kedua dan ketiga, sementara keterampilan mendengarkan berada di urutan terakhir.
3. Studi “Pengaruh Kebiasaan Membaca terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris di SMA Negeri 99 Jakarta” ditulis oleh Rofiq Noorman Haryadi pada tahun 2020. Terdapat 360 siswa kelas XI di SMA Negeri 99 Jakarta yang menjadi populasi penelitian ini. Menggunakan sampel acak atau pendekatan pengambilan sampel acak yakni metode yang digunakan di riset ini. Demikian, para peneliti mengumpulkan sampel dari 30 siswa memakai tabel Krejcie pada tingkat kesalahan

5%. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan membaca siswa memiliki dampak yang cukup besar terhadap kemampuan berbicara mereka. berdasarkan temuan interpolasi yang sesuai dengan angka indeks korelasi “r” hasil perhitungan product moment, di mana r_{xy} sebesar 0,739 yang besar letaknya ialah 0,349. Ini mengindikasikan kebiasaan membaca memperlihatkan hubungan yang cukup kuat dari kemampuan berbicara dan kebiasaan membaca siswa kelas XI SMA Negeri 99 Jakarta.

Meskipun masih memiliki keterbatasan tertentu, penelitian sebelumnya telah memberikan pencerahan penting tentang variabel yang memengaruhi kemahiran berbicara bahasa Inggris. Penelitian Maria Adelina (2017) hanya berfokus pada penguasaan kosakata dan kepercayaan diri. Akan tetapi, hasil penelitian Riyadh Ahsanul Arifin dkk. (2020) kurang dapat diterapkan pada lingkungan belajar yang lebih luas karena bersifat terbatas. Meskipun penelitian Rofiq Noorman Haryadi (2020) berfokus pada kebiasaan membaca, penelitian tersebut tidak membahas cara kebiasaan tersebut berinteraksi dengan elemen lain yang berhubungan langsung dengan kemampuan berbicara, seperti latihan berbicara. Lebih jauh, sebagian besar penelitian sebelumnya tidak menggunakan model analisis yang meneliti pengaruh beberapa variabel sekaligus untuk menentukan kontribusi relatif setiap komponen terhadap kemahiran berbicara bahasa Inggris. Kelemahan ini menawarkan landasan yang penting.

Dengan memasukkan frekuensi latihan sebagai salah satu faktor independen dalam model analisis regresi linier berganda, bersama dengan kepercayaan diri dan lingkungan belajar, penelitian ini berupaya untuk menutup kesenjangan tersebut. Ini merupakan tambahan baru yang belum banyak mendapat perhatian dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini, yang difokuskan pada mata kuliah Mendengarkan dan Berbicara Profesional, dilakukan terhadap mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris semester tiga di UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini menawarkan gambaran yang lebih sepenuhnya tentang dampak ketiga variabel tersebut terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris memanfaatkan pendekatan kuantitatif yang memanfaatkan kuesioner tervalidasi dan diperiksa keandalannya.

2. METODOLOGI

2.1 Sumber Data

Data pada riset ini ialah menggunakan data primer. “Informasi yang didapat dari sumber primer, yakni wawasan dari pihak pertama atau narasumber” adalah yang dimaksud dengan data primer. Data asli atau data baru dan terkini adalah nama lain dari data primer. Peneliti perlu mengumpulkan data primer secara langsung. Pendekatan ini digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data kuesioner dan informasi mengenai kemampuan berbicara bahasa Inggris (Penelitian, n.d.). Sebanyak 40 peserta mata kuliah Professional Listening and Speaking, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris semester tiga di UIN Walisongo Semarang menjadi populasi data. Riset ini menggunakan kuesioner. Kuesioner ialah teknik untuk mengumpulkan data di mana serangkaian daftar pernyataan dan pertanyaan yang terorganisir didistribusikan kepada responden untuk diisi. Salah satu manfaat dari teknik kuesioner adalah kemampuannya untuk mengukur validitas dan konsistensi item. Karena menyajikan pernyataan atau pertanyaan dengan beberapa kemungkinan jawaban, kuesioner bersifat tertutup (Artika & Shara, 2021).

2.2 Variabel Penelitian

Variabel yang diterapkan di riset ini bisa diketahui pada tabel berikut

Variabel	Keterangan	Skala
----------	------------	-------

Y	Kemampuan Speaking Bahasa Inggris	Skala Likert
X ₁	Kepercayaan Diri	Skala Likert
X ₂	Lingkungan Belajar	Skala Likert
X ₃	Frekuensi Latihan	Skala Likert

2.3 Langkah Analisis

Tahapan analisis yang diterapkan di riset ini meliputi hal-hal berikut:

1. Pengumpulan Informasi

a. Sumber Data

Data diperoleh dari empat puluh mahasiswa semester tiga yang terdaftar dalam program studi Professional Listening & Speaking di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris UIN Walisongo Semarang.

b. Metode

Data primer dikumpulkan dengan kuesioner yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas.

2. Uji Validitas

a. Tujuan

Guna mengerti korelasi yang substansial antara setiap item kuesioner dengan skor keseluruhan variabel.

b. Metode

Korelasi Pearson Product Moment dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

c. Kriteria

Jika nilai P kurang dari 0,05, maka item dinilai valid.

3. Uji Dependability

a. Tujuan

Menentukan konsistensi hasil pengukuran untuk beberapa contoh pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama.

b. Metode

Menerapkan Cronbach's Alpha pada data.

c. Kriteria

Variabel dinilai reliabel jika nilai Cronbach's Alpha-nya lebih besar dari 0,70.

4. Analisis Regresi Berganda Linier

a. Model Estimasi

Mengembangkan model regresi linier untuk menguji pengaruh variabel kepercayaan diri (X₁), lingkungan belajar (X₂), dan frekuensi latihan (X₃) secara simultan dan parsial terhadap kemahiran berbahasa Inggris (Y).

b. Uji Simultan (ANOVA)

Memeriksa bagaimana tiga faktor independen memengaruhi variabel dependen secara bersamaan. Jikalau nilai-P rendah dari 0,05, model dinilai signifikan.

c. Uji Parsial (Uji-t)

Menentukan faktor independen mana yang memengaruhi variabel dependen secara signifikan. Nilai-P rendah dari 0,05 memperlihatkan bahwa variabel tersebut signifikan.

5. Uji Asumsi Residual

a. Distribusi Normal

Verifikasi bahwa data residual terdistribusi normal (nilai-P > 0,05) menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov.

b. Homoskedastisitas

Konfirmasikan bahwa varians residual sama (nilai-P > 0,05) menggunakan uji Gletjser.

c. Independensi

Pastikan residual bersifat independen (nilai-P > 0,05) dengan menggunakan *Run Test*.

6. Interpretasi Hasil

- Menentukan kepentingan relatif setiap variabel independen dengan membandingkan hasil regresi dengan kriteria statistik (nilai-P, koefisien, dan R-kuadrat).
- Menarik kesimpulan berdasarkan analisis hasil terhadap model dan uji asumsi yang telah dilaksanakan.

3. TINJAUAN PUSTAKA

3.1. Pengertian Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan jenis penelitian yang melibatkan banyak variabel independen (Pendapatan et al., n.d.). Analisis ini merupakan pengembangan dari regresi linier sederhana. Berdasarkan nilai variabel independen X_1, X_2, \dots, X_k , analisis regresi linier berganda menghitung pengaruh gabungan variabel-variabel independen tersebut terhadap variabel dependen Y . Perbedaan utama antara regresi linier berganda dan regresi linier sederhana terletak pada jumlah variabel independen yang digunakan. Pada regresi linier sederhana hanya melibatkan satu variabel independen untuk memprediksi variabel dependen. Di regresi berganda menggunakan beberapa faktor independen untuk memprediksi variabel dependen. Semua variabel independen diperhitungkan saat menghitung regresi simultan dalam regresi berganda.

Dengan demikian, dengan memasukkan sejumlah variabel independen secara bersamaan, dihasilkan persamaan regresi untuk memprediksi variabel dependen. Untuk setiap variabel independen, persamaan regresi menghasilkan koefisien dan konstanta regresi (Wisudaningsi et al., n.d.). Proses ini memungkinkan identifikasi variabel mana terdapat hubungan signifikan bagi variabel dependen serta seberapa besar pengaruh tersebut. Pendekatan ini sangat berguna dalam konteks penelitian yang melibatkan sistem kompleks, seperti ekonomi, psikologi, atau sains sosial, di mana banyak faktor saling memengaruhi hasil.

Persamaan regresi yang dihasilkan memiliki bentuk:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k + e$$

Di mana a adalah konstanta (intersep), $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_k$ adalah koefisien regresi yang menunjukkan pengaruh tiap variabel independen, dan e adalah error atau residual. Nilai koefisien ini diperoleh melalui proses estimasi, biasanya menggunakan metode *least squares* (kuadrat terkecil), yang meminimalkan perbedaan antara nilai prediksi dan nilai aktual variabel dependen. Di samping itu, analisis ini memungkinkan uji signifikan setiap variabel independen, seperti uji t atau F , untuk menentukan apakah hubungan tiap variabel independen tertentu dan variabel dependen adalah signifikan secara statistik. Dengan demikian, analisis regresi linier berganda tidak hanya memberikan prediksi tetapi juga wawasan tentang struktur hubungan antarvariabel.

b. Model Regresi Linier Berganda

Model regresi linier sederhana merupakan dasar dari model regresi linier berganda. Model ini hanya melibatkan satu variabel independen dan satu

variable dependen (Ningsih & Dukalang, 2019).

1) Penggunaan

Dengan menggunakan model analisis regresi linier berganda, seseorang mampu:

- a) Memperkirakan nilai variabel dependen berdasarkan variasi variabel independen.
- b) Menganalisis bagaimana beberapa variabel independen berpengaruh di satu variabel dependen. Riset ini dapat diterapkan, misalnya, mengevaluasi bagaimana harga dan promosi mempengaruhi penjualan produk dalam lingkungan bisnis.

2) Asumsi-asumsi Klasik

Model regresi linier berganda diharuskan mencapai sejumlah asumsi klasik agar dapat dianggap sah.

Data dalam skala interval atau rasio: Setiap variabel harus berada pada skala yang sesuai.

- b) Linearitas: Harus terdapat hubungan linier antara variabel bebas (independen) dan terikat (dependen).
- c) Normalitas residual: Residual model harus terdistribusi secara normal.
- d) Homoskedastisitas: Di seluruh rentang nilai prediktor, varians residual harus konstan.
- e) Non-multikolinearitas: Variabel independen seharusnya tidak berkorelasi tinggi satu sama lain.
- f) Non-autokorelasi: Seharusnya tidak ada korelasi di antara residual.

Analisis regresi linier berganda dapat menghasilkan estimasi yang tepat dan dapat dipercaya mengenai korelasi antara variabel-variabel dalam data yang diteliti jika asumsi-asumsi tertentu terpenuhi.

c. Estimasi Parameter

Menemukan nilai koefisien dari variabel independen dalam sebuah model regresi adalah tujuan dari prosedur analisis regresi yang dikenal sebagai estimasi parameter. Menetapkan hubungan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen, regresi linier berganda menggunakan estimasi parameter. Estimasi parameter merupakan bagian dari inferensi statistika yang digunakan untuk menentukan nilai parameter populasi berdasarkan data sampel. Sedangkan parameter sendiri merupakan nilai yang mencirikan suatu populasi, seperti rata-rata (μ), varians (σ^2), atau proporsi (p). Estimasi parameter diuraikan menjadi dua, yaitu estimasi titik dan estimasi interval (Tsani Hazhiah & Rahmawati, 2012). Estimasi titik memberikan satu nilai sebagai taksiran parameter populasi, sementara estimasi interval menyediakan rentang nilai yang diyakini mencakup parameter populasi dengan tingkat kepercayaan tertentu. Dalam estimasi parameter interval, ada dua metode yang umum digunakan, yakni metode klasik dan metode Bayes. Metode klasik menggunakan prinsip frekuentis, sedangkan metode Bayes memadukan data yang diamati dengan informasi awal (prior) untuk menghasilkan distribusi posterior sebagai dasar estimasi. Pendekatan ini sangat penting dalam analisis statistik karena memungkinkan pengambilan kesimpulan yang lebih akurat dan informatif mengenai populasi berdasarkan data sampel (Tsani Hazhiah & Rahmawati, 2012).

1. Uji Serentak

Uji serentak yakni suatu metode evaluasi untuk memeriksa pengaruh



variabel prediktor terhadap variabel respon secara serentak atau secara menyeluruh dengan menggunakan bantuan software. Uji serentak dinamakan uji model chi square (Adriani Tampil et al., n.d.).

2. Uji Parsial

Uji Parsial yakni metode yang diterapkan untuk mengetes signifikansi koefisien regresi secara individu. Ini bertujuan menentukan hubungan antara setiap variabel bebas dengan variabel terikat menggunakan nilai t di taraf signifikansi 5%. Nilai t hitung didapat melalui program Minitab pada tabel *coefficients*. Selain itu, riset ini memanfaatkan koefisien determinasi (R^2) untuk menilai sejauh mana model dapat menjelaskan perbedaan pada variabel dependen. Nilai koefisien determinasi memiliki nilai antara 0 hingga 1. R^2 yang rendah mengindikasikan bahwa kemampuan variabel bebas dalam memaparkan variabel dependen amat terbatas. Jika hasil uji empiris menunjukkan nilai Adjusted R^2 negatif, maka nilainya dianggap sama dengan nol. Secara teoritis, jika $R^2 = 1$, maka Adjusted R^2 juga akan bernilai 1. Namun, jika $R^2 = (1-k)/(n-k)$ dengan $k > 1$, berarti Adjusted R^2 memiliki nilai negatif (Fadhila Sena & Artikel, 2011).

3.2. Pemeriksaan Asumsi IIDN

Pemeriksaan Asumsi IIDN (Independen, Identik, dan Distribusi Normal) adalah langkah penting dalam analisis statistik guna menjamin bahwa data yang dianalisis sesuai asumsi dasar yang ditetapkan untuk validitas hasil. IIDN sering digunakan dalam konteks regresi linier, analisis varians, dan metode statistik lainnya. Pemeriksaan dan pengujian IIDN dimaksudkan untuk menetapkan model paling tepat dalam analisis regresi linier berganda untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh atas suatu proporsi. Pengujian IIDN yang diterapkan dengan menerapkan sejumlah metode. Distribusi normal diuji dengan Kolmogorov-Smirnov test, sedangkan independensi diuji menggunakan Durbin-Watson test atau bisa menggunakan *Run Test* (Gizi & Makanan, n.d.).

1. Pengujian Asumsi Residual Identik

Pengujian Asumsi Residual Identik menggunakan Gletjser mengacu di langkah analisis statistik untuk memeriksa apakah data memenuhi asumsi homoskedastisitas, yaitu kondisi di mana varians residual (error) bersifat konstan pada semua nilai variabel independen. Uji Gletjser sendiri merupakan metode yang diterapkan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independent untuk mendeteksi heteroskedastisitas (ketidakkonsistenan varians residual) yang mungkin terjadi dalam sebuah model regresi. Uji dilaksanakan dengan meregresikan nilai absolut residual pada variabel independen dalam model (Nur Fauziah et al., n.d.).

2. Pengujian Asumsi Residual Independen

Pada pengujian menerapkan metode *Run Test*. *Run Test* diterapkan untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi. Salah satu metode statistik nonparametrik untuk nonparametrik guna mendeteksi adanya korelasi tinggi antara residual yakni *Run Test* (Romadoni & Pradita, n.d.). Menurut persyaratan *Run Test*, model regresi tidak menunjukkan gejala autokorelasi, jika nilai taraf signifikansi asimtotik (asympt. Sig.) lebih besar dari 0,05, atau sebaliknya apabila taraf signifikansi asimtotik (asympt. Sig.) kurang dari 0,05 maka terjadi autokorelasi (Handayani, 2018).

3. Pengujian Asumsi Berdistribusi Normal

Pengujian Asumsi Berdistribusi Normal adalah proses guna memeriksa data residual (selisih antara nilai yang diprediksi dan nilai aktual) dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Asumsi ini berperan dikarenakan banyak metode statistik, seperti regresi linier, mengandalkan normalitas residual untuk menghasilkan hasil yang valid. Uji normalitas diterapkan guna memeriksa variabel dan residual dalam model regresi berdistribusi normal. Karena model regresi yang baik adalah model yang memiliki residual yang terdistribusi secara normal. Adapun uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk uji normalitas, di mana jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, data dianggap tidak normal, sementara jika lebih besar dari 0,05, data dianggap normal (Ningsih & Dukalang, 2019).

3.3. Kepercayaan Diri

Sebuah sisi personalitas yang terpenting dalam eksistensi individu adalah kepercayaan diri. Persepsi seseorang tentang keterampilan atau kemampuan mereka secara langsung mempengaruhi tingkat kepercayaan diri mereka. Seseorang yang percaya pada semua kelebihan yang dimilikinya dikatakan percaya diri (Marta Dewi & Suharso Jurusan Bimbingan dan Konseling, 2013). Menurut Deshpande dan Zaltman, kepercayaan diri adalah keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu karena memiliki keyakinan yang kuat (Widowati, 2016). Kepercayaan diri akan ada jika seseorang memiliki keyakinan akan ketergantungan dan integritas terhadap dirinya. Robbins dan Judge mendefinisikan kepercayaan diri sebagai ekspektasi atau harapan yang optimis terhadap diri sendiri akan bertindak oportunistis dalam perkataan, perbuatan, dan kebijakan (Stephen et al., n.d.).

Definisi ini juga diperkuat oleh temuan Peter Lauster yang menyatakan bahwa kepercayaan diri yakni sikap atau keyakinan akan keahliannya. Sikap ini mendorong individu merasa tak terhambat saat beraksi, leluasa melakukan sesuatu sesuai keinginannya, namun tetap bertanggung jawab atas tindakannya. Selain itu, individu yang percaya diri mampu berinteraksi dengan sopan, memiliki dorongan untuk berprestasi, serta dapat mengenali dan mengungkapkan kelebihan maupun kekurangan dirinya. Peter Lauster menambahkan bahwa individu yang mempunyai kepercayaan diri menunjukkan karakteristik tertentu yang mencerminkan sikap positif terhadap diri sendiri dan lingkungannya (Artikel et al., 2017).

Percaya diri atau kepercayaan diri yakni kepercayaan individu pada keahlian mereka untuk meraih sesuatu ataupun mengandalkan potensi yang dimilikinya. Sejalan dengan pendapat tersebut, rasa percaya diri merujuk pada keyakinan individu terhadap tujuan yang ingin dicapai, dimana keyakinan tersebut memberikan kekuatan bagi individu untuk meraih berbagai tujuan dalam kehidupan. Berbicara bahasa Inggris dengan baik membutuhkan kepercayaan diri karena hal ini memungkinkan seseorang untuk berbicara tanpa khawatir melakukan kesalahan, yang memotivasi seseorang guna berlatih dan menggunakan bahasa tersebut sesering mungkin. Orang yang percaya diri lebih mungkin untuk menghadapi kekhawatiran berbicara di ruang publik, lebih terdorong untuk belajar, dan lebih bersedia untuk menghadapi rintangan seperti berinteraksi dengan penutur asli atau berbicara di depan banyak orang. Membangun hubungan interpersonal yang kuat, fokus pada proses pembelajaran tanpa terlalu takut membuat kesalahan, dan secara terbuka dan alami mengekspresikan pandangan mereka, semuanya dimungkinkan oleh rasa percaya diri. Karena pola pikir ini, mereka dapat



secara progresif menjadi lebih baik dalam berbicara dengan sering berlatih, berpartisipasi dalam kelompok bahasa, dan mengakui kemenangan kecil mereka.

3.4. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yakni salah satu elemen utama yang mendukung proses pembelajaran (Sarnoto et al., 2019). Menurut *Webster's New Collegiate Dictionary*, lingkungan didefinisikan “*The sum of all external conditions and influences affecting an organism's life and development*,” yang bermakna serangkaian keadaan dan dampak eksternal yang memengaruhi keberlangsungan kehidupan dan pertumbuhan suatu makhluk hidup. Secara umum, lingkungan mengacu pada segala keadaan yang berada di sekeliling individu. Individu tidak dapat terlepas dari lingkungan tinggalnya, baik itu lingkungan sosial, keluarga, maupun pendidikan. Adapun lingkungan belajar sendiri oleh ahli kerap diartikan sebagai lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan mencakup semua kondisi dan pengaruh eksternal yang memengaruhi kegiatan pendidikan. Sehingga lingkungan belajar dapat didefinisikan sebagai wadah terjadinya proses pembelajaran yang memunculkan dampak eksternal bagi keberlangsungan proses itu.

Gagasan di balik lingkungan belajar yang mendukung adalah bahwa hal tersebut dapat mendorong dan memperkuat keinginan untuk belajar secara efektif. Lingkungan fisik, sosial, dan psikologis semuanya berkontribusi pada lingkungan belajar yang mendukung. Faktor-faktor lingkungan membentuk lingkungan belajar. Istilah “lingkungan belajar” mengacu pada pengaturan yang menciptakan lingkungan belajar. Sumber daya dan alat belajar dapat ditemukan di lingkungan belajar (Hidayat, 2017). Lingkungan belajar harus diciptakan senyaman mungkin untuk memfasilitasi kegiatan belajar. Secara langsung ataupun tak langsung, lingkungan belajar mempengaruhi proses dan hasil dari perilaku individu (Latief et al., 2023).

Aspek fisik, sosial, dan psikologis dari lingkungan belajar semuanya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Berbicara dapat dipraktikkan secara efisien dalam lingkungan fisik dengan sumber daya seperti program pembelajaran interaktif, alat bantu multimedia, dan laboratorium bahasa. Penggunaan bahasa Inggris secara aktif dipromosikan secara sosial melalui interaksi dengan teman, guru, atau komunitas pelajar, seperti bermain peran, debat kelompok, dan presentasi. Sebaliknya, kepercayaan diri berbicara ditingkatkan dalam lingkungan psikologis yang ramah dan mendorong di mana membuat kesalahan dipandang sebagai elemen penting dalam pembelajaran. Memiliki akses ke penutur asli dan sumber belajar interaktif seperti podcast dan video juga memberikan siswa latihan praktis dengan pelafalan, intonasi, dan penggunaan bahasa sehari-hari. Seseorang dapat lebih termotivasi dan merasa nyaman saat mengasah kemampuan mereka di lingkungan yang mendukung yang mencakup semua elemen ini.

3.5. Frekuensi Latihan

Frekuensi merupakan banyaknya latihan yang kita lakukan dalam satu waktu. Sedangkan latihan merupakan proses yang dilakukan secara metodis, teratur, dan terencana dengan menggunakan pola serta sistem tertentu atau dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan seseorang untuk meraih tujuan tertentu. Adapun tujuan dari latihan adalah untuk mengembangkan kemampuan fisik, mental, dan keterampilan seseorang secara sistematis dan terencana sehingga hasil yang diinginkan dapat tercapai. Karena latihan tidak hanya memengaruhi fungsi fisik saja. Akan tetapi mampu



memengaruhi fungsi psikis setiap individu. Dapat disimpulkan bahwa frekuensi latihan adalah jumlah sesi atau unit pelajaran yang dikerjakan rutin selama periode masa berlaku untuk mencapai target latihan yang telah direncanakan. Adapun frekuensi telah memainkan peran penting dalam menentukan efektivitas program latihan, baik dalam pengembangan kemampuan fisik maupun psikis (Prayogo et al., n.d.).

Elemen utama yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka adalah latihan (Kiki Wardana & Anayati, 2020). Karena berbicara adalah keterampilan yang membutuhkan latihan terus-menerus untuk meningkatkan kefasihan, pengucapan, kosakata, dan kepercayaan diri, frekuensi latihan sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Sering berlatih akan mengurangi hambatan psikologis seperti rasa cemas atau takut salah dengan membuat orang terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam situasi tertentu atau konteks sehari-hari. Frekuensi latihan yang tinggi juga meningkatkan pemahaman tata bahasa alami, mengembangkan keterampilan berpikir dalam bahasa target, dan memperkuat memori otot untuk artikulasi kata. Oleh karena itu, komponen penting dalam mengembangkan kemahiran berbicara dalam bahasa Inggris yakni menerapkan frekuensi secara tepat dan teratur.

3.6. Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

Kemampuan speaking/berbicara dalam Bahasa Inggris menjadi tantangan bagi seseorang yang ingin mempelajari Bahasa Inggris di Indonesia, mengingat bahasa Inggris di Indonesia yakni bahasa asing bukan bahasa ibu yang digunakan sehari-hari. Adapun kemampuan berbicara merupakan salah satu kompetensi utama yang perlu dikuasai saat mempelajari bahasa Inggris. Keberhasilan belajar Bahasa Inggris sering kali diukur dari sejauh mana kemampuan menguasai kemampuan berbicara. Bahasa Inggris mempunyai kaidah yang tak sama dari Bahasa Indonesia, seperti dalam hal pelafalan, struktur bahasa, pengucapan nada, dan perbendaharaan kata. Penguasaan bahasa Inggris menjadi keperluan penting bagi banyak orang. Di pembelajaran bahasa Inggris, terdapat empat segi utama yang perlu dikuasai, yakni mendengarkan, menulis, membaca, dan berbicara. Oleh karena itu, seleksi metode pengajaran yang akurat diperlukan untuk mencapai hasil pembelajaran optimal.

Di proses belajar berbicara bahasa Inggris, pemula mungkin sering melakukan kesalahan. Namun, kesalahan ini dapat membantu mereka meningkatkan kosakata, tata bahasa, dan pemahaman tentang intonasi, yang merupakan elemen penting dalam berbicara. Latihan berbicara tidak akan efektif jika siswa tidak berani mencoba. Karena kemampuan berbicara membutuhkan banyak aktivitas untuk mendukung proses pembelajaran. Melalui latihan berbicara, siswa dapat membangun rasa percaya diri. Karena keberanian untuk mengambil risiko saat belajar berbicara bahasa Inggris merupakan kunci untuk meningkatkan kemampuan mereka. Semakin percaya diri siswa, semakin lancar mereka berbicara, dan kepercayaan diri yang tinggi akan membantu mereka berbicara dengan lebih baik (Sri et al., 2017).

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1 Uji Validitas dan Reliabilitas Kuisisioner

Uji validitas diterapkan untuk mengetes pernyataan di kuisisioner penelitian. Uji reliabilitas digunakan untuk mendapatkan hasil pengukuran yang dapat dipercaya

terhadap beberapa kali pengukuran pada kelompok subjek yang sama dan menghasilkan hasil yang relatif sama. Dalam penelitian ini, terdapat 40 data mahasiswa yang dilakukan uji validitas dan reliabilitas yaitu mahasiswa UIN Walisongo Semarang angkatan 2023, jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, kelas 3D yang telah mengambil mata kuliah *Professional Listening & Speaking*.

4.1.1. Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment pearson*. Taraf Signifikansi yang digunakan dalam penelitian yaitu 5%, dengan tingkat kepercayaan 95%. Berikut ini hasil uji validitas untuk variabel X_1 .

Tabel 1. Uji validitas variabel X_1

Pernyataan	<i>P-value</i>
Pernyataan 1	0,001
Pernyataan 2	0,002
Pernyataan 3	0,000
Pernyataan 4	0,001
Pernyataan 5	0,002
Pernyataan 6	0,001
Pernyataan 7	0,001
Pernyataan 8	0,001
Pernyataan 9	0,000
Pernyataan 10	0,000

Tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi korelasi pada masing-masing pernyataan variable kepercayaan diri (X_1) terhadap nilai total pernyataan. Dari 10 pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa semua pernyataan memiliki nilai *P-value* < *alpha* (0,05) sehingga keputusan yang diambil adalah Tolak H_0 , yang artinya semua item pernyataan telah valid.

Selanjutnya melakukan uji validitas untuk variabel X_2 . Berikut hasil uji validitas variabel X_2 .

Tabel 2. Uji validitas variabel X_2

Pernyataan	<i>P-value</i>
Pernyataan 1	0,001
Pernyataan 2	0,001
Pernyataan 3	0,001
Pernyataan 4	0,001
Pernyataan 5	0,001
Pernyataan 6	0,002
Pernyataan 7	0,004
Pernyataan 8	0,001
Pernyataan 9	0,001
Pernyataan 10	0,000

Tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi korelasi pada masing-masing pernyataan variabel lingkungan belajar (X_2) terhadap nilai total pernyataan. Dari 10 pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa semua pernyataan memiliki nilai *P-value* < *alpha* (0,05) yang artinya adalah Tolak H_0 , sehingga kesimpulan yang didapat adalah semua item pernyataan telah valid. Selanjutnya melakukan uji validitas untuk variabel

X₃. Berikut hasil uji validitas variabel X₃.

Tabel 3. Uji validitas variabel X₃

Pernyataan	<i>P-value</i>
Pernyataan 1	0,000
Pernyataan 2	0,000
Pernyataan 3	0,002
Pernyataan 4	0,001
Pernyataan 5	0,001
Pernyataan 6	0,000
Pernyataan 7	0,001
Pernyataan 8	0,000
Pernyataan 9	0,001
Pernyataan 10	0,000

Tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi korelasi pada masing-masing pernyataan variable frekuensi latihan (X₃) terhadap nilai total pernyataan. Dari 10 pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa semua pernyataan memiliki nilai *P-value* < *alpha* (0,05) maka keputusannya adalah Tolak H₀, yang artinya semua item pernyataan telah valid. Selanjutnya melakukan uji validitas untuk variabel Y₁. Berikut hasil uji validitas variabel Y₁.

Tabel 4. Uji validitas variabel Y₁

Pernyataan	<i>P-value</i>
Pernyataan 1	0,000
Pernyataan 2	0,000
Pernyataan 3	0,000
Pernyataan 4	0,000
Pernyataan 5	0,000
Pernyataan 6	0,000
Pernyataan 7	0,000
Pernyataan 8	0,000
Pernyataan 9	0,000
Pernyataan 10	0,000

Tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi korelasi pada masing-masing pernyataan variable kemampuan berbicara bahasa Inggris (Y₁) terhadap nilai total pernyataan. Dari 10 pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa semua pernyataan memiliki nilai *P-value* < *alpha* (0,05) maka keputusannya adalah Tolak H₀, yang artinya semua item pernyataan telah valid.

4.1.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Berikut ini hasil uji reliabilitas untuk variabel X₁.

Tabel 7. Uji Reliabilitas variabel X₁

Variabel	Cronbach's Alpha
X ₁	0,726

Tabel di atas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,726, dimana angka ini lebih besar dari sama dengan 0,700, sehingga dapat diambil keputusan Tolak H₀.

Artinya hasil pengukuran untuk variabel (X_1) yaitu variabel kepercayaan diri relative sama atau konsisten. Selanjutnya melakukan uji reliabilitas untuk variabel X_2 . Berikut hasil uji reliabilitas variabel X_2 .

Tabel 8. Uji Reliabilitas variabel X_2

Variabel	Cronbach's Alpha
X_2	0,715

Tabel di atas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,715, dimana angka ini lebih besar dari sama dengan 0,700, sehingga dapat diambil keputusan Tolak H_0 . Artinya hasil pengukuran untuk variabel (X_2) yaitu variabel lingkungan belajar relative tetap atau konsisten. Selanjutnya melakukan uji reliabilitas untuk variabel X_3 . Berikut hasil uji reliabilitas variabel X_3 .

Tabel 9. Uji Reliabilitas variabel X_3

Variabel	Cronbach's Alpha
X_3	0,738

Tabel di atas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,738, dimana angka ini lebih besar dari sama dengan 0,700, sehingga dapat diambil keputusan Tolak H_0 . Artinya hasil pengukuran untuk variabel (X_3) yaitu variabel frekuensi latihan relatif tetap atau sama. Selanjutnya melakukan uji reliabilitas untuk variabel Y_1 . Berikut hasil uji reliabilitas variabel Y_1 .

Tabel 10. Uji Reliabilitas variabel Y_1

Variabel	Cronbach's Alpha
Y_1	0,760

Tabel di atas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,760, dimana angka ini lebih besar dari sama dengan 0,700, sehingga dapat diambil keputusan Tolak H_0 . Artinya hasil pengukuran untuk variabel (Y_1) yaitu variabel kemampuan berbicara Bahasa Inggris relatif tetap atau sama.

4.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Selanjutnya melakukan analisis regresi linier berganda. Tahapan pertama yang dilaksanakan pada analisis ini ialah estimasi parameter. Berikut ini model regresi linier berganda yang didapat dari hasil estimasi parameter variabel terikat Y_1 dengan X_1 , X_2 , dan X_3 . Persamaan Regresi:

$$Y = - 3,76 + 0,091 X_1 - 0,276 X_2 + 1,283 X_3$$

Makna dari persamaan model regresi linier di atas adalah jika nilai kepercayaan diri naik satu maka angka kemampuan berbicara bahasa Inggris akan naik sebesar 0,091 dengan asumsi nilai variable lainnya konstan. Jika nilai lingkungan belajar naik satu maka angka kemampuan berbicara bahasa Inggris akan turun sebesar 0,276. Jika nilai frekuensi latihan naik satu maka angka frekuensi latihan akan naik sebesar 1,283 dengan asumsi nilai variabel lainnya konstan.

Tahap berikutnya melakukan uji serentak. Pengujian serentak digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Berikut adalah hasil analisis pengujian serentak.



Tabel 11. Uji serentak (ANOVA)

Sumber Varians	DF	SS	MS	F	<i>P-value</i>
Regresi	3	393,167	131,056	193,10	0,000
Residual Error	36	24,433	0,679		
Total	39	417,600			

Melalui tabel di atas dilihat nilai *P-value* (0,000) < α (0,050). Hal tersebut dapat diambil keputusan yaitu tolak H_0 . Artinya, minimal terdapat satu variabel antara pengaruh kepercayaan diri, lingkungan belajar, dan frekuensi latihan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris.

Setelah melakukan uji serentak, tahapan berikutnya yakni melakukan uji parsial. Pengujian parsial digunakan untuk mengetahui variabel mana saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kemampuan berbicara bahasa Inggris. Berikut hasil pengujian parsial.

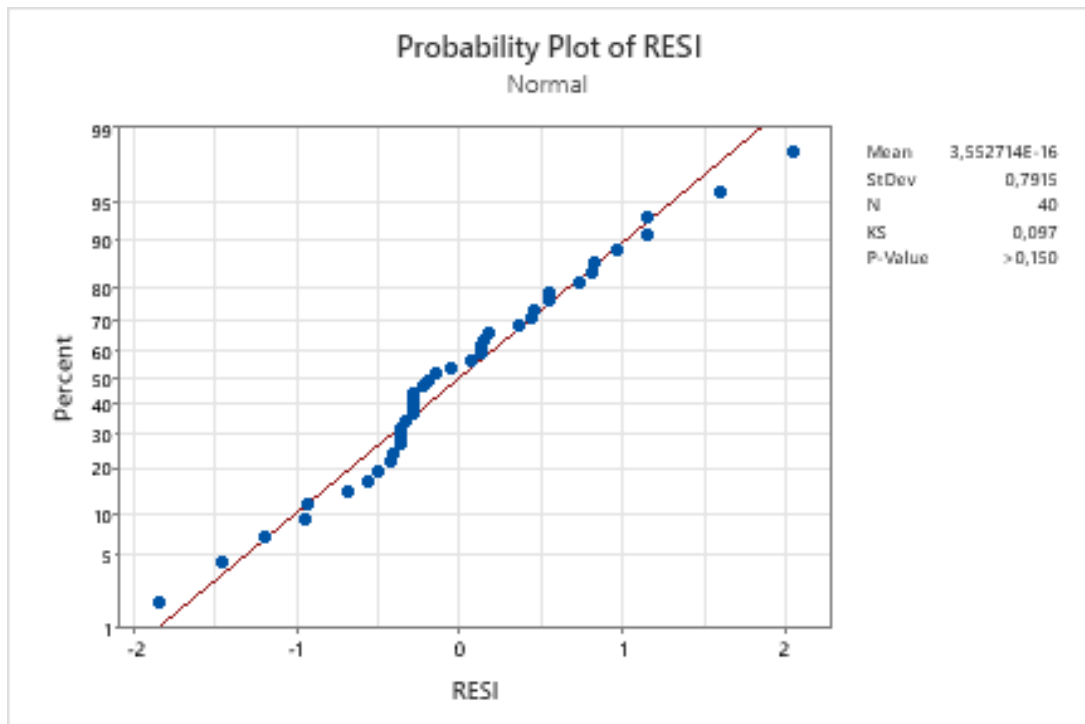
Tabel 12. Uji parsial (uji-t)

Variabel	T	<i>P-value</i>	Keputusan
X1	11,525	0,000	Tolak H_0
X2	13,575	0,000	Tolak H_0
X3	23,456	0,000	Tolak H_0

Tabel diatas menunjukkan bahwa variabel pengaruh kepercayaan diri, lingkungan belajar, dan frekuensi latihan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *P-value* pada semua variabel bebas kurang dari α (0,05). Dapat dilihat pula variabel frekuensi latihan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris dibanding variabel bebas lainnya.

Kebajikan model (*R-sq*) yang didapat adalah sebesar 94,15%. Artinya, model mampu menjelaskan keragaman data sebesar 94,15%, sedangkan sisanya sebesar 5,85% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model.

Selanjutnya melakukan uji asumsi IIDN (Independen, Identik, Distribusi Normal). Berikut adalah hasil analisis pengujian asumsi residual distribusi normal pada data pengaruh kepercayaan diri, lingkungan belajar, dan frekuensi latihan terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov*.



Gambar 5. Uji Asumsi Residual Distribusi Normal

Melalui gambar di atas, terlihat bahwa secara visual data telah berdistribusi normal karena plot-plot merah terletak diantara garis linier yang terbentuk. Jikalau dilihat dari hasil pengujian asumsi distribusi normal menggunakan Kolmogorov Smirnov, didapatkan nilai *p-value* (0,150) lebih besar dari *alpha* (0,05). Yang artinya dapat diambil suatu keputusan yaitu gagal tolak H_0 , sehingga kesimpulan yang didapat adalah residual data kepercayaan diri, lingkungan belajar, dan frekuensi latihan terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris telah berdistribusi normal.

Pengujian asumsi residual identik dapat diterapkan menggunakan uji Gletjser. Berikut hasil analisis pengujian asumsi residual identik.

Tabel 13. Uji Asumsi Residual Identik

Sumber Variansi	DF	SS	MS	F	<i>P-value</i>
Regresi	1	0,04209	0,04209	0,17	0,684
Residual error	38	9,49859	0,24996		
Total	39	9,54068			

Tabel diatas menunjukkan nilai *p-value* (0,684) lebih besar dari *alpha* (0,05). Dapat diambil keputusan yakni gagal tolak H_0 . Artinya, residual data kepercayaan diri, lingkungan belajar, dan frekuensi latihan terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris telah identik. Pengujian asumsi residual independen dapat dilakukan dengan uji *Run Test*. Berikut hasil uji *Run Test*.

**Tabel 14. Uji Asumsi Residual Independen
Runs Test**

	Unstandardiz ed Residual
Test Value ^a	-.16792
Cases < Test Value	20
Cases >= Test Value	20
Total Cases	40
Number of Runs	20
Z	-.160
Asymp. Sig. (2-tailed)	.873

a. Median

Tabel di atas menampilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu 0,873, artinya lebih besar dari nilai *p-value* 0,05. Maka dari itu, keputusan yang diterima adalah gagal tolak H_0 . Artinya, residual data kepercayaan diri, lingkungan belajar, dan frekuensi latihan terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris telah independen.

5. SIMPULAN

Kesimpulan yang didapat dari hasil riset ini adalah meliputi:

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

Semua item variabel kepercayaan diri (X1), lingkungan belajar (X2), frekuensi latihan (X3), dan kemampuan berbicara bahasa Inggris (Y1) memiliki nilai $P < \alpha$ (0,05), menurut hasil uji validitas. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pertanyaan pada survei memiliki hubungan yang substansial dengan skor akhir, yang membuktikan validitasnya. Semua variabel, termasuk X1 (0,726), X2 (0,715), X3 (0,738), dan Y1 (0,760), memiliki nilai lebih dari 0,700 menurut uji reliabilitas yang dilakukan dengan menggunakan teknik Cronbach's Alpha. Temuan ini mengindikasikan bahwa alat riset ini dapat diandalkan dan sangat konsisten dalam mengukur variabel yang diteliti.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan analisis regresi, ketiga variabel independen - kepercayaan diri (X1), pola lingkungan belajar (X2), dan frekuensi latihan (X3) - secara simultan dan cukup signifikan mempengaruhi kemampuan berbicara bahasa Inggris (Y1). Ditunjukkan dengan nilai *P-value* sebesar 0.000 pada uji simultan ANOVA dan < 0.05 untuk setiap variabel pada uji parsial. Dari semua faktor, variabel frekuensi pelatihan (X3) memiliki dampak terbesar. Dengan *R-squared* sebesar 94.15%, model regresi dapat menjelaskan 94.15% dari variasi data kemampuan berbicara bahasa Inggris, dengan 5.85% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tak tercakup dalam model.

3. Uji Asumsi Residual

Pengujian asumsi residual meliputi tiga aspek utama: distribusi normal, identik, dan independen. Uji distribusi normal dengan menerapkan Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai *P-value* sebesar 0,150, bermakna data residual terdistribusi secara normal. Uji identik dengan menggunakan metode Gletjser menghasilkan nilai *P-value* sebesar 0,684 yang menampilkan residual memiliki varian yang identik. Uji independen dengan menggunakan Run Test menunjukkan nilai Asymp. Sig. sejumlah 0,873, yang mengindikasikan bahwa residual bersifat independen. Dengan terpenuhinya ketiga asumsi tersebut, maka hasil analisis regresi adalah valid.

Dengan demikian, riset memperlihatkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa dipengaruhi secara signifikan oleh variabel kepercayaan diri, lingkungan belajar, dan frekuensi latihan, dengan variabel frekuensi latihan yang memberikan kontribusi paling besar. Selain itu, model yang diterapkan di riset ini menunjang semua asumsi dasar regresi dan cocok untuk digunakan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- 278060-lingkungan-belajar-efektif-bagi-siswa-se-3169741a. (n.d.).
- Adriani Tampil, Y., Komalig, H., Langi, Y., Studi Matematika, P., Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, F., & Sam Ratulangi Manado, U. (n.d.). *Analisis Regresi Logistik Untuk Menentukan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa FMIPA Universitas Sam Ratulangi Manado*.
- Artika, D., & Shara, Y. (2021). Analisis Peran Financial Technology Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif Pada UMKM Kota Medan. *Indonesian Journal of Business Analytics (IJBA)*, 1(1), 237–248. <https://journal.yp3a.org/index.php/ijba>
- Artikel, I., KEPERCAYAAN DIRI SISWA Zulfriadi Tanjung, M., & Huri Amelia, S. (2017). *Electronic) JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia*. 2(2), 1–4. <http://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>
- Fadhila Sena, T., & Artikel, I. (2011). Jurnal Dinamika Manajemen VARIABEL ANTISEDEN ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR (OCB). *JDM*, 2(1), 70–77. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jdm>
- Gizi, P., & Makanan, D. (n.d.). FAKTOR YANG MEMENGARUHI STUNTING DI INDONESIA PADA 2021, PENDEKATAN ANALISIS GEOGRAPHICALLY WEIGHTED REGRESSION (GWR) (FACTORS AFFECTING STUNTING IN INDONESIA IN 2021: A GEOGRAPHICALLY WEIGHTED REGRESSION (GWR) APPROACH). *Penel Gizi Makan*, 2023(1), 31–44.
- Handayani, R. (2018). Pengaruh Return on Assets (ROA), Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2012-2015. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 10(1). <https://doi.org/10.28932/jam.v10i1.930>
- Hidayat, M. (2017). PENGARUH KEBIASAAN BELAJAR, LINGKUNGAN BELAJAR, DAN DUKUNGAN ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN EKONOMI PADA SISWA KELAS IX IPS DI MAN BANGKALAN. *JURNAL EKONOMI PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN*, 3(1), 103. <https://doi.org/10.26740/jepk.v3n1.p103-114>
- Kiki Wardana, M., & Anayati, W. (2020). Pelatihan Kemampuan Berbahasa Inggris (Speaking) dengan Menggunakan Strategi IELTS Bagi Mahasiswa Sastra Cina di Universitas Sumatera Utara (USU). *JPM: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 1(2), 53–57.
- Latief, A., Negeri, S., & Hilir, M. (2023). PERANAN PENTINGNYA LINGKUNGAN BELAJAR BAGI ANAK. In *Jurnal Kependidikan* (Vol. 7, Issue 2).
- Marta Dewi, D., & Suharso Jurusan Bimbingan dan Konseling, S. (2013). 9 *IJGC 2 (4) (2013) Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application KEPERCAYAAN DIRI DITINJAU DARI POLA ASUH ORANG TUA PADA SISWA KELAS VII (Studi Kasus)*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Mustika, N., & Lestari, R. (2020). Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa STIKes Perintis Padang.

- EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2(2), 202–209.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.125>
- Ningsih, S., & Dukalang, H. (2019b). Penerapan Metode Suksesif Interval pada Analisis Regresi Linier Berganda. *Jambura Journal of Mathematics*, 1(1).
<http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjom>,
- Nur Fauziah, D., Ayu Nur Wulandari, D., Informasi, S., Akuntansi, K., Nusa Mandiri Jakarta, S., & BSI Karawang, A. (n.d.). PENGUKURAN KUALITAS LAYANAN BUKALAPAK.COM TERHADAP KEPUASAN KONSUMEN DENGAN METODE WEBQUAL 4.0. <http://www.nusamandiri.ac.id1>, <http://www.bsi.ac.id2>
- Pendapatan, M., Kelapa, P., Kasus, S., Petani, :, Di, K., Beo, D., Beo, K., Talaud, K., Mona, M. G., Kekenusa, J. S., & Prang, J. D. (n.d.). *Penggunaan Regresi Linear Berganda untuk*.
- Penelitian, A. M. (n.d.). *BAB III METODOLOGI PENELITIAN*.
- Prayogo, E., Dosen, W., Pjkr, P., Muhammadiyah, S., & Belitung, B. (n.d.). *KEMAMPUAN MENEMBAK FREETHROW BOLABASKET SISWA PUTRA SMP NEGERI 2 KABUPATEN BANGKA*.
- Romadoni, D. S., & Pradita, N. (n.d.). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen dan Kepemilikan Konstitusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*.
- Sarnoto, A. Z., Romli, S., Dasar, S., Ainul, I., & Tangerang, Y. K. (2019). *PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA NEGERI 3 TANGERANG SELATAN* (Vol. 1, Issue 1).
- Sri, :, Siregar, R., & Pd, M. (2017). *INTERACTIVE DRAMA TECHNIQUE TO IMPROVE STUDENTS' SPEAKING SKILL* (Issue 2).
<http://www.interactivedramas.info/journal.htm>,
- Tsani Hazhiah, I., & Rahmawati, R. (2012). ESTIMASI PARAMETER DISTRIBUSI WEIBULL DUA PARAMETER MENGGUNAKAN METODE BAYES. In *JURNAL GAUSSIAN* (Vol. 1, Issue 1). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/gaussian>
- Winata, R., Nurhana Friantini, R., Astuti, R., Pamane Talino, S., & Muhammadiyah Pringsewu, U. (n.d.). Kemandirian belajar dan kedisiplinan belajar terhadap prestasi mahasiswa pada perkuliahan daring. *Jurnal E-DuMath*, 18–26.
<http://ejournal.umpri.ac.id/index.php/e-DuMath>
- Wisudaningsi, B. A., Arofah, I., Konstansius, D., & Belang, A. (n.d.). STATMAT (Jurnal Statistika dan Matematika) PENGARUH KUALITAS PELAYANAN DAN KUALITAS PRODUK TERHADAP KEPUASAN KONSUMEN DENGAN MENGGUNAKAN METODE ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA. *Jurnal Statistika Dan Matematika*, 1(1).